

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah telah melakukan beberapa upaya dalam mendukung pelaksanaan stimulasi deteksi dini dan tumbuh kembang anak (SDIDTK). Salah satu program pemerintah untuk menunjang upaya tersebut adalah diterbitkannya buku Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. Upaya lain yang dilakukan adalah pelatihan SDIDTK bagi tenaga kesehatan baik di kabupaten, kota maupun di Puskesmas . (Rantina, dkk. 2021 : 05)

Menurut peraturan Menteri dalam negeri no 18 (2018), menyebutkan posyandu adalah wadah pemberdayaan masyarakat berbentuk Lembaga kemasyarakatan desa/kelurahan (LKD) yang diprakarsai oleh masyarakat dan di Kelola oleh masyarakat bersama pemerinta desa/kelurahan guna memberikan kemudahan memperoleh pelayanan Kesehatan masyarakat. Posyandu bertugas membantu masyrakat dalam peningkatkan pelayanan Kesehatan masyarakat desa, pengurus LKD ditetapkan dengan keputusan kepala desa. (Kemenkes RI. 2019)

Dampak dari keterlambatan motorik kasar bagi balita adalah fungsi otot-otot besar berkurang, meliputi keterbatasan gerakan kepala, badan, anggota badan, keseimbangan dan pergerakan yang akan berdampak bagi perkembangan anak diusia selanjutnya, sehingga menyebabkan perkembangan anak tidak sesuai dengan usianya atau teman sebayanya (Soetjningsih, dkk, 2017:26).

Menurut Badan WHO (World Health Organization) lebih dari 200 juta anak usia dibawah 5 tahun di dunia tidak memenuhi potensi perkembangan mereka dan sebagian besar diantaranya adalah anak-anak yang tinggal di Benua Asia dan Afrika. Berapa tahun terakhir ini, terjadi berbagai masalah perkembangan anak seperti keterlambatan motorik, berbahasa, perilaku, autisme, dan hiperaktif yang semakin meningkat. Angka kejadian keterlambatan perkembangan di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, dan Argentina 22%, sedangkan di Indonesia antara 13%-18% (Yunita, dkk 2020 : 62)

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa Timur, melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak dari usia 0-72 bulan, ditemukan bahwa perkembangan normal sesuai dengan usia 20,2%, meragukan (membutuhkan pemeriksaan lebih dalam) sebanyak 13%, penyimpangan perkembangan sebanyak 10,3%. Dari penyimpangan perkembangan, 30% terkena gangguan motorik kasar seperti berjalan, dan duduk (Elisanti, 2017: 13)

Berdasarkan profil kesehatan Provinsi Lampung, terdapat balita dan anak prasekolah berjumlah 1.055.526 jiwa, yang telah dilakukan deteksi tumbuh kembang sebanyak 238.240 jiwa (26,38%). Target yang telah ditetapkan untuk deteksi dini balita dan prasekolah adalah 60%. Angka ini menunjukkan bahwa cakupan sasaran Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (SDIDTK) masih belum mencapai target (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung 2019). Untuk deteksi tumbuh kembang anak di Puskesmas Simbar Waringin Lampung Tengah pada tahun 2021 yaitu 15 % anak yang memiliki keterlambatan (Puskesmas Simbar Waringin, 2021) dan untuk di TPMB ditemukan 2 anak dari 20 anak yang di deteksi dini dalam perkembangan anak yaitu sekitar 10%

mengalami keterlambatan perkembangan motorik kasar, dan sekitar 10% masalah perkembangan terjadi pada anak dibawah usia 5 tahun.

Penyebab yang mempengaruhi perkembangan motorik pada anak yaitu gizi ibu pada waktu hamil, status gizi, stimulasi, pola asuh, pengetahuan ibu, dan jenis kelamin. Ada beberapa kondisi yang mempengaruhi keterlambatan pada motorik menurut Anugrogo (2016) adalah gangguan pada 2 otak seperti hipersensitif, trauma karena tekanan benturan pada bagian kepala, infeksi seperti meningitis dan ensefalitis, perdarahan di dalam kepala, kelianan faktor pembekuan darah, gangguan tulang belakang, bayi yang terlahir prematur, bayi berwarna kuning akibat penumpukan pigmen empedu dan bayi dengan berat badan rendah (Indrijati ,. 2018 : 34).

Berdasarkan hasil asuhan yang dilakukan Annisa Safitri (2021) yang bertempat di TPMB Linda Septiani Lampung Timur dengan An. N usia 48 bulan dengan perkembangan motorik kasar meragukan . Pelaksanaan asuhan diberikan selama 5 minggu dengan 5 kali kunjungan. Penatalaksanaan yang diberikan terhadap An. N adalah stimulasi, mengajarkan anak bermain engklek, melompat benda-benda kecil, Melakukan konseling kepada ibunya agar bisa melakukan stimulasi setiap waku. Setelah dilakukan 5 kali kunjungan pada An. N anak sudah dapat melompat dengan Panjang kertas dengan kedua kaki secara bersamaan tanpa didahului lari yang berarti anak sudah sesuai.

Hasil pengamatan data diatas maka penulis mengambil kasus dengan judul “Asuhan Kebidanan pada Anak Dengan Keterlambatan Motorik Kasar Di Praktik Mandiri Bidan Mawar Eka Sari Amd.,Keb Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah”.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, diketahui bahwa hasil pengkajian 20 anak yang melakukan posyandu di desa Trimurjo, Terdapat 10% kejadian anak yang mengalami motorik kasar meragukan salah satunya baduta S. Adanya perkembangan meragukan ini perlu dilakukan asuhan untuk mengurangi resiko perkembangan meragukan, maka pembatasan masalahnya adalah asuhan kebidanan pada baduta S usia 15 bulan dengan perkembangan motorik kasar meragukan di Tempat Praktik Mandiri Bidan Mawar Eka Sari Amd.,Keb Trimurjo Lampung Tengah.

C. Tujuan Penyusunan LTA

Memberikan asuhan kebidanan tumbuh kembang dengan keterlambatan motorik kasar pada An. S dengan menggunakan pendekatan manajemen kebidanan di TPMB Mawar Eka Sari Amd.,Keb Trimurjo, Lampung Tengah.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam masalah perkembangan anak ini adalah:

1. Sasaran

Sasaran asuhan kebidanan tumbuh kembang ditujukan kepada An. S usia 15 bulan dengan keterlambatan motorik kasar

2. Tempat

Tempat pelaksanaan asuhan kebidanan tumbuh kembang ini di lakukan di TPMB Mawar Eka Sari Amd., Keb Trimurjo, Lampung Tengah.

3. Waktu

Waktu pelaksanaan asuhan kebidanan tumbuh kembang pada An. S dimulai sejak tanggal 01 Februari – 01 Maret 2022

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Secara teori laporan tugas akhir ini berguna untuk menambah wawasan dan sebagai bahan referensi terhadap materi Asuhan Pelayanan Kebidanan khususnya Politeknik Tanjung Karang Program Studi Kebidanan Metro dalam memahami pelaksanaan Asuhan Kebidanan pada anak dengan motorik kasar meragukan.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan mutu pelayanan dalam memberikan asuhan tumbuh kembang anak. Dapat meningkatkan ketrampilan dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang anak dengan keterlambatan sosialisasi dan kemandirian.